

Hubungan Social Support dengan Self Esteem pada Tunanetra Buta di Panti Sosial Wyata Guna

Relationship between Social Support within Self Esteem of Visually Impaired in Wyata Guna Social Homes

¹Shinta Desrina, ²Dewi Sartika

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹shintadesrina@gmail.com, ²dsartk@yahoo.com

Abstract. Blindness that occurs suddenly in adulthood may lead them to depression, negative self-perception, reduce the level of individual motivation, low self esteem, and low self efficacy. The effort required to overcome the effects of the blindness, namely the existence of social institutions Wyata Guna which is a rehabilitation institution that helps address the issue of visually impaired the implications related to the physical, psychological, and social. The purpose of this study was to look at the positive relationship between Social Support within Self Esteem of Visually Impaired in Wyata Guna Social Homes. Social support is based on the theory of Sarafino, and self-esteem is based on Coppersmith. Social support is referred to in this research is the perceived social support on the individual. The method used in this study is correlational, with a population of 20 blind people blind adulthood. From the data processing obtained $r_s = 0.587$ with a positive correlation, and level signifikansi $= 0.05$, in Guilford included into the close correlation degrees. It shows that there is a positive relationship between social support with self-esteem in the blind blind rehabilitation center Wyata Guna. It shows that there is a positive relationship between social support with self-esteem in the blind blind rehabilitation center Wyata Guna.

Keywords : social support, perceived social support, self esteem, Visually Impaired

Abstrak. Ketunetraan yang terjadi tiba-tiba pada usia dewasa dapat mengakibatkan depresi, persepsi diri yang tidak tepat, sangat menurunnya tingkat motivasi, rendahnya harga diri, dan rendahnya *self efficacy*. Salah satu usaha untuk mengatasi dampak tersebut, yaitu dengan adanya panti sosial bina netra Wyata Guna yang merupakan lembaga rehabilitasi yang membantu menangani permasalahan tunanetra pada implikasi yang berkaitan dengan fisik, psikis, maupun sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan positif antara *social support* dengan *self esteem* pada tunanetra buta di panti sosial Wyata Guna. *Social support* berdasarkan teori dari Sarafino, sedangkan *self esteem* berdasar pada Coppersmith. *Social support* yang diambil merupakan *perceived social support* pada individu. Metode yang digunakan adalah korelasional, dengan teknik populasi, subjek sebanyak 20 orang tunanetra buta usia dewasa. Dari hasil pengolahan data diperoleh $r_s=0,587$ dengan korelasi positif, dan taraf signifikansi $=0,05$, dalam Guilford termasuk kedalam derajat korelasi erat. Hal itu menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *social support* dengan *self esteem* pada tunanetra buta di panti sosial Wyata Guna.

Kata Kunci : social support, perceived social support, self esteem, tunanetra

A. Pendahuluan

Manusia berhubungan dengan lingkungan, baik sosial maupun alam melalui kemampuan inderanya. Indera penglihatan merupakan salah satu indera penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya. Melalui indera ini pula sebagian besar rangsang atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak, sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsang tersebut serta menimbulkan tingkah laku tertentu pula. Individu yang mengalami tunanetra atau kebutaan adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang yang memiliki penglihatan normal.

Menurut data terakhir Riskesdas tahun 2013, jumlah penyandang tunanetra di Jawa Barat sebanyak 123.350 orang, jumlah ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Dalam fenomena ini, tunanetra merupakan tunanetra buta yang dialami oleh individu usia dewasa, kebutaan disebabkan oleh faktor eksternal yaitu kecelakaan ataupun efek samping obat. Ketunanetraan usia dewasa dapat mengakibatkan depresi, persepsi diri yang tidak tepat, sangat menurunnya motivasi, rendahnya harga diri.

Salah satu panti sosial tunanetra di kota Bandung, Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna, merupakan lembaga rehabilitasi yang bertujuan untuk memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, bimbingan lanjut bagi para penyandang disabilitas netra. Wawancara dilakukan terhadap tiga orang pembimbing dari asrama yang berbeda, dari hasil wawancara didapatkan bahwa menurut mereka, para penyandang tunanetra buta yang sebelumnya pernah melihat, sebelumnya mereka kurang dapat menerima kondisi dirinya saat ini, mengurung diri karena merasa malu jika bertemu orang lain terlebih terhadap orang yang dikenalnya, menjadi putus sekolah ataupun kerja karena tidak mampu untuk menyesuaikan dirinya, merasa dirinya tidak berharga, menutup diri dari orang lain. Dalam fenomena ini, tunanetra merupakan tunanetra buta yang dialami oleh individu usia dewasa, kebutaan disebabkan oleh faktor eksternal yaitu kecelakaan ataupun efek samping obat. Ketunanetraan usia dewasa dapat mengakibatkan depresi, persepsi diri yang tidak tepat, sangat menurunnya motivasi, rendahnya harga diri.

Panti sosial Wyataguna menangani permasalahan para tunanetra yang berkaitan dengan kondisi fisik, sosial, serta psikologisnya dalam bentuk dukungan baik itu secara fisik ataupun non fisik. Bentuk dukungan yang diberikan seperti, program bimbingan rehabilitas sosial para tunanetra diberikan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan yang dimilikinya, selain itu bantuan berupa sandang dan pangan serta pelayanan pengobatan baik di dalam panti maupun di rumah sakit mata tertentu. Para pekerja sosial maupun pembimbing juga secara terbuka menerima serta mendengarkan apabila mereka ingin mencurahkan perasaan dan menceritakan permasalahannya. Berbagai dukungan yang diberikan oleh panti sosial Wyataguna diharapkan dapat memberikan rasa nyaman pada tunanetra dan meyakinkan bahwa dirinya tidak sendirian, sehingga tunanetra dapat menghargai dirinya, dapat bersosialisasi dengan baik, mampu menjalani hidup secara mandiri, serta produktif. Adanya dukungan dari lingkungan panti sosial Wyataguna dapat memberikan evaluasi pada tunanetra terhadap dirinya, hal ini berkaitan dengan pemaknaan dukungan oleh tunanetra terhadap apa yang diterimanya (perceived social support).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima orang tunanetra buta, saat ini mereka merasa bahwa dukungan yang diberikan oleh lingkungannya di dalam panti

cukup bermanfaat bagi diri mereka, pelayanan yang diberikan dapat membantu memenuhi kebutuhan mereka, merasa diperhatikan dan memiliki tempat untuk bertukar pikiran serta menceritakan semua permasalahannya. Dengan adanya dukungan mereka dapat merasakan hidup secara produktif, mereka merasa lebih percaya diri dengan kondisi serta kemampuan yang dimilikinya, lebih dapat hidup mandiri tidak selalu bergantung pada orang lain. Tetapi tidak semua tunanetra buta di panti merasakan hal seperti itu, beberapa tunanetra lainnya menganggap bahwa aturan yang diberikan oleh panti justru memberatkan mereka, merasa teman-teman disekitar tidak mempedulikannya, merasa kurang percaya diri karena mereka merasa terkadang orang disekitarnya tidak bisa merasakan apa yang dirasakannya. Dari hasil wawancara didapatkan pula bahwa, dengan adanya dukungan dari lingkungan panti sosial Wyataguna, mereka merasa bahwa dirinya tidak sendiri, banyak orang lain yang mengalami kondisi seperti dirinya, juga merasa lebih bersemangat karena memiliki banyak teman. Oleh karena itu mereka menilai bahwa tidak seharusnya menyerah pada kondisinya saat ini, mereka yakin bahwa mereka dapat hidup lebih baik dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitarnya. Namun, menurut mereka serta salah satu pekerja sosial, terdapat tunanetra lainnya yang merasa pasrah dengan keadaan dirinya saat ini, menutup diri dari orang lain, serta sensitif terhadap apa yang dibicarakan orang lain terhadap dirinya.

Perilaku yang ditunjukkan oleh tunanetra, seperti menerima diri dengan positif, lebih dapat menghargai diri, lebih percaya diri ketika berada di lingkungan luar, dapat hidup mandiri serta produktif, merupakan cerminan dari self esteem yang dimilikinya. Self esteem merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama mengenai sikap menerima dan menolak, serta indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan (Coopersmith, 1967).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa erat hubungan social support dengan self esteem pada tunanetra buta di panti sosial Wyata Guna?” serta “Aspek social support manakah yang paling terkait dengan perkembangan self esteem pada tunanetra buta di panti sosial Wyata Guna?”. Adapun, tujuan dalam penelitian ini yaitu memperoleh data empiris hubungan social support dengan self esteem pada tunanetra buta di panti sosial Wyata Guna.

B. Landasan Teori

1. Social Support

Menurut Sarafino (1994) menyatakan bahwa *social support* adalah kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain, dimana orang lain disini bisa berarti individu secara perorangan ataupun kelompok. Berikut ini adalah aspek-aspek dukungan sosial Sarafino (1994:103) yang dirumuskan sebagai berikut, yaitu :

1. Dukungan emosional (*emotional support*)

Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

2. Dukungan Penghargaan (*esteem support*)

Lewat ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif individu dengan individu lain,

3. Dukungan Instrumental (*instrumental support*)

Mencakup bantuan langsung, dapat berupa jasa, waktu atau uang. Dukungan ini

membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya.

4. Dukungan Informasi (*informational support*)

Mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran, informasi atau umpan balik. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi.

2. Self Esteem

Menurut Coopersmith (1967), self esteem merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama mengenai sikap menerima dan menolak, serta indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. Secara singkat, self esteem adalah 'personal judgment' mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Terdapat 4 aspek dari self esteem tersebut, yaitu :

1. Power

Kekuasaan, dalam arti kemampuan untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan besarnya sumbangan dari pikiran/pedapat dan kebenarannya.

2. Significance

Keberartian, yaitu adanya kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain serta pertanda penerimaan dan popularitasnya.

3. Virtue

Kebajikan, yaitu ketaatan / mengikuti standar moral dan etika. Ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan / diharuskan oleh etika dan agama.

4. Competence

Kemampuan, dalam arti sukses memenuhi tuntutan prestasi. Ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas/pekerjaan dengan baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan *Social Support* (X) dengan *Self Esteem* (Y) Pada Tunanetra Buta di Panti Sosial Wyata Guna

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan *social support* dengan *self esteem*, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi *Rank Spearman*. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan *Social Support* (X) dengan *Self Esteem* (Y)

Correlations			<i>self esteem</i>
Spearman's rho	<i>social support</i>	Correlation Coefficient	.587**
		Sig. (2-tailed)	.007
		N	20

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan data dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara *social support* dengan *self esteem* sebesar $r_s = 0,587$ dengan arah positif. Sehingga, menurut kriteria Guilford dapat dikatakan hubungan antara *social support* dengan *self esteem* pada tunanetra buta di panti sosial Wyataguna memiliki hubungan yang erat. Hal ini membuktikan bahwa *social support* memiliki keterkaitan yang erat dengan *self esteem* yang ditampilkan. Hubungan dengan arah positif menunjukkan bahwa semakin positif *social support* maka semakin tinggi *self esteem* pada tunanetra buta di panti sosial Wyataguna. Tunanetra yang menerima *social support* positif banyak terdapat pada individu berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan perempuan, mereka juga kebanyakan merupakan individu yang mendapat dukungan dari keluarganya dalam bentuk kunjungan ke panti sosial. Begitu juga dengan tunanetra yang memiliki *self esteem* tinggi, mereka kebanyakan individu berjenis kelamin laki-laki, serta merupakan individu yang memiliki tingkat pendidikan terakhir sebagai pekerja dengan penghasilan menengah kebawah.

Berdasarkan hasil analisis data statistik, didapatkan data pendukung bahwa aspek *social support* memiliki hubungan yang positif dengan *self esteem*. Aspek dukungan emosional memiliki hubungan positif yang erat dengan *self esteem* dengan $r_s = 0,512$. Hubungan positif yang erat menunjukkan bahwa dukungan emosional memiliki keterkaitan yang kuat dengan *self esteem* yang dimiliki. Artinya, semakin positif penerimaan dukungan emosional maka semakin positif *self esteem* pada tunanetra buta di panti sosial Wyataguna. Dari data hasil perhitungan tabulasi silang antara *social support* dengan *self esteem*, didapatkan dari 20 jumlah populasi penelitian, sebanyak 35% diantaranya menerima *social support* positif serta memiliki *self esteem* yang tinggi. Namun, sebanyak 15% dari jumlah subjek penelitian menerima *social support* positif namun memiliki *self esteem* yang rendah. Tunanetra tersebut diantaranya merupakan individu yang mendapatkan perhatian dari keluarganya dalam bentuk kunjungan, serta memiliki pekerjaan terakhir yang termasuk dalam berpenghasilan menengah ke atas. Sedangkan 15% lainnya dari jumlah subjek, menerima *social support* negatif namun memiliki *self esteem* yang tinggi. Tunanetra tersebut merupakan individu yang sama sekali tidak pernah mendapatkan kunjungan dari keluarganya, serta memiliki pekerjaan terakhir dengan penghasilan menengah ke bawah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang positif antara *social support* dengan *self esteem* pada tunanetra buta di panti sosial Wyata Guna, dengan berdasarkan perhitungan *rank Spearman*, nilai korelasi sebesar $r_s = 0,587$ yang menurut tabel korelasi Guilford termasuk dalam kategori derajat kategori erat. Artinya, *social support* berkaitan erat dengan *self esteem* yang dimilikinya, sehingga semakin positif penerimaan *social support*, maka semakin tinggi *self esteem* pada tunanetra buta di panti sosial Wyata Guna.
2. Aspek dukungan emosional memiliki keterkaitan yang paling tinggi dengan perkembangan *self esteem* tunanetra, dengan $r_s = 0,512$. Dukungan emosional memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan sehingga membuat individu merasa nyaman, tenang, diperhatikan serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka. Artinya, semakin positif penerimaan dukungan emosional maka semakin positif *self esteem* pada tunanetra buta di panti sosial Wyataguna

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian beserta pembahasan yang telah dilakukan, berikut merupakan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan:

1. Bagi pihak panti sosial Wyata Guna, diharapkan dapat lebih memberikan perhatian, penghargaan, serta kepedulian terhadap tunanetra, agar tunanetra dapat merasa bahwa dirinya berharga
2. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini terdapat tunanetra yang menerima *social support* positif tetapi memiliki *self esteem* yang rendah dan begitu juga sebaliknya. Maka dianjurkan agar dapat meneliti lebih lanjut faktor lain yang berkaitan dengan perkembangan *self esteem* pada tunanetra selain *social support*, seperti pola asuh serta *defens mechanism* individu. Sehingga dapat meningkatkan perkembangan *self esteem* yang menjadi permasalahan pada tunanetra agar menjadi lebih positif

Daftar Pustaka

- Anonim. (2015). Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna. Bandung.
- Aprianti, Indah. (2012). Hubungan antara Perceived Social Support dan Psychological Well-Being pada Mahasiswa Tahun Pertama di Universitas Indonesia. Skripsi jurusan Psikologi: Universitas Indonesia.
- Brian Lakey & Sheldon Cohen. (2000). *Social Support Measurement and Intervention: a Guide for Health and Social Scientist*. Oxford: New York: Oxford University Press
- Coopersmith, Stenley. (1967). *The Antecedents of Self esteem*. San Francisco: Freeman and Company.
- Indradi, Adi. (2012). Hubungan antara Self esteem dengan Self Monitoring pada Mahasiswa Putri Fikom Unisba Angkatan 2010 Jurusan Humas. Skripsi Fakultas Psikologi: Universitas Islam Bandung.
- Inez Johansson, dkk. (2003). *Social Support and Self Esteem in Patients Afflicted with Cancer in The Reproductive Organs, Including Breast*. Asian Journal of Centre Vol. 2 No. 2.
- Khoiroh, Atik, & Pramesti, P. (2014). Peran Dukungan Sosial terhadap Pembentukan Self esteem yang Tinggi pada Remaja Tunanetra di Sekolah Khusus. *Jurnal Psikologi industri dan Organisasi*.
- Maya Schroevers, dkk. (2013). *The The Role Of Social Support And Self-Esteem In The Presence And Course Of Depressive Symptoms: A Comparison Of Cancer Patients And Individuals From The General Population*. Department of Health Psychology and Public Health, University of Groningen.
- Pusat data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Situasi Gangguan Penglihatan dan Kebutaan*. Jakarta Selatan.
- Riza, Ashtiani. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Self esteem pada Orang dengan HIV/AIDS Injection Drug Use (IDU) di Rumah Cemara Bandung. Universitas Islam Bandung.
- Robin Goodwin, dkk. (2004). *Social Support and its Consequence: Positive and Deficiency values and Their Implications for Support and Self Esteem*. *British Journal of Social Psychology*, 43, 1-10.
- Sarafino, E.P. (1994) *health Psychology Biopsychosocial Interactions*. New York: John Willey & Sons, Inc.

- Siegel, Sidney. (1986). *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Siti, Sarah. (2011). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Self esteem pada Ibu Anak Autis di Child Development Centre-Santosa Bandung Hospital*. Universitas Islam Bandung.
- Smart, Aqila. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Somantri, Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tarsidi, Didi. (2012). *Mengatasi Masalah Psikososial Akibat Ketunanetraan Pada Usia Dewasa*. *Jurnal jurusan PLB FIP: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Vaux, Alan. (1988). *Social Support: Teori, Research, and Intervention*. New York: Praeger.
- Warda Bint-e Tahir. (2015). *Relationship Between Social Support and Self esteem of Adolescent Girls*. *Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 20.
- Young, Kim Wan. (2006). *Social Support and Life Satisfaction*. *International Journal of Psychological Rehabilitation*. 10(2), 155-164.